

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu Perusahaan didirikan pastinya bertujuan untuk mendapatkan laba atau keuntungan yang maksimal. Apabila suatu perusahaan tidak menerapkan sebuah tata kelola perusahaan yang baik, hal tersebut dapat memicu besarnya potensi terjadinya kesulitan keuangan ataupun penurunan keuangan pada suatu perusahaan yang akan mendorong suatu perusahaan berujung pada sebuah kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diukur dari laporan keuangan yang disediakan oleh masing-masing perusahaan tersebut (Fathonah, 2016). Maka dari itu perlunya mengembangkan tata kelola perusahaan yang baik untuk mengantisipasi potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang mengarah pada sebuah krisis keuangan sebelum perusahaan tersebut benar-benar dinyatakan *failed* atau biasa disebut bangkrut. Kebangkrutan biasanya disebabkan karena perusahaan mengalami kondisi krisis berkepanjangan yang tidak dapat diatasi.

Dalam menjalankan usahanya suatu perusahaan pastinya selalu berusaha untuk menghindari kondisi-kondisi yang dapat menjadi ancaman keberlangsungan pada suatu perusahaanya, yang dapat menyebabkan suatu perusahaan ke kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Karena hal tersebut dapat memicu timbulnya banyak sekali masalah diantaranya bagi pemegang saham, karyawan, maupun perekonomian

nasional (Udayana, 2019). *Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan (Kebon & Suryanawa, 2017). Menurut (Tanujaya, Samuel, & Devie, 2017) *Financial Distress* merupakan sebuah kondisi yang menjelaskan bahwa suatu perusahaan sedang berada pada kondisi krisis atau mendekati kebangkrutan. Perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* apabila laba bersih dikatakan negatif, laba operasinya negatif, juga perusahaan tersebut mempunyai rencana untuk melakukan merger. Salah satu indikasi yang paling ringan terjadinya *financial distress* dapat dimulai dari perusahaan mengalami kesulitan likuiditas atau perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sampai ke indikasi yang paling berat yaitu suatu perusahaan benar-benar dinyatakan bangkrut atau *failed*.

Menurut Muljono & Suk (2018) suatu perusahaan yang menghadapi ancaman pada tingkat yang lebih tinggi harus meningkatkan laba pada perusahaannya, oleh karena itu manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kesulitan keuangan pada perusahaannya untuk menghindari kemungkinan kebangkrutan yang sebenarnya yang dapat mengancam suatu perusahaannya. Semakin tinggi tingkat kesulitan, semakin rendah tingkat laba pada suatu perusahaan karena tidak mampu untuk memaksa operasi bisnis yang akan mengakibatkan konsekuensi jangka panjang yang dapat merusak para pemangku kepentingan.

Apabila suatu perusahaan mulai mengalami penurunan pada kondisi keuangan maka sebaiknya manajemen mulai berhati-hati, karena kondisi tersebut dapat

mengarah pada *financial distress*. Pentingnya memprediksi kondisi *financial distress* lebih dini agar pihak manajemen perusahaan bisa melakukan tindakan-tindakan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan pada suatu perusahaan. Maka dari itu diperlukan model prediksi untuk menganalisis terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan yang dikembangkan untuk mencegah terjadinya hal tersebut. Adapun salah satu cara mengantisipasi pada perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah dengan menerapkan struktur *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik agar suatu perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Kondisi *financial distress* harus dihindari pada suatu perusahaan apabila manajemen tidak mampu mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari berbagai aspek yang dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Oleh sebab itu suatu perusahaan diharapkan dapat menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik, Menurut (Buvanendra, Sridharan, & Thiyagarajan, 2017). *Good corporate governance* merupakan suatu proses dan seperangkat peraturan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan sehingga dapat tercipta tata hubungan yang baik, adil dan transparan di antara berbagai pihak yang terkait dan memiliki kepentingan (stakeholder) dalam perusahaan (Dwiridotjahjono, 2009). Dasar-dasar tata kelola perusahaan dapat ditelusuri sejak tahun 1976 ketika Jensen dan Meckling secara resmi memperkenalkan peran tata kelola perusahaan yaitu dalam menyelaraskan antara kepentingan pemilik maupun pengelola. Alasan faktor-faktor

tata kelola selalu dipertimbangkan dalam studi, hal ini dikarenakan selalu ada beberapa struktur mekanisme CG yang seingkali diabaikan dan akibatnya tidak bisa mewakili aspek dari sistem tata kelola perusahaan yang baik secara keseluruhan. Sebuah perusahaan seharusnya wajib menerapkan tata kelola perusahaan yang baik sekaligus menyadari pentingnya menerapkan sebuah tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan diharapkan suatu perusahaan mampu mengoperasikan usahanya dengan baik.

Menurut Dwiridotjahjono (2009) menyatakan bahwa secara teoritis dalam pengimplementasian CG diharapkan dapat meningkatkan nilai pada suatu perusahaan, menghindari terjadinya kecurangan-kecurangan yang mungkin dilakukan oleh dewan-dewan dengan tujuan menguntungkan diri sendiri, meningkatkan kinerja keuangan, dan CG dianggap bisa meningkatkan kepercayaan lebih tinggi kepada para investor. CG menjelaskan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam jangka panjang, pelaksanaan CG perlu dilandasi dengan kesadaran yang tinggi, CG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Suryanawa, 2017) *Corporate Governance* sangat perlu diimplementasikan, dengan harapan dapat menambah keuntungan yang maksimal pada suatu perusahaan besar dan diharapkan mampu memaksimalkan suatu nilai perusahaan, Penerapan CG pada sebuah perusahaan diyakini dapat menguntungkan seorang manajemen dalam membantu untuk meminimalisir pengambilan keputusan. Semakin baik kinerja CG pada sebuah perusahaan, maka

dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Terdapat dua alasan yang mendasar dari pentingnya sebuah perusahaan menerapkan CG yaitu, dalam upaya meningkatkan nilai pada suatu perusahaan hal ini diperkuat karena CG diyakini dapat meyakinkan kepercayaan para investor, dan yang kedua CG juga dianggap mampu memberikan dampak kinerja operasional yang efisien pada perusahaan yang sudah menerapkan CG.

Menurut Dwiridotjahjono (2009) masalah kelemahan penerapan CG pada sebuah perusahaan menjadi penyebab utama terjadinya penurunan keuangan apabila sebuah usaha pada suatu perusahaan dijalankan dengan tidak baik akan berpotensi menimbulkan masalah yang dapat disebabkan dari berbagai faktor-faktor apa saja. Tidak hanya itu apabila suatu perusahaan tidak menerapkan sebuah tata kelola perusahaan yang baik, hal tersebut dapat memicu besarnya potensi terjadinya kesulitan keuangan ataupun penurunan keuangan pada perusahaan dan akan berujung pada sebuah kebangkrutan. *Financial distress* dapat juga disebabkan karena besarnya jumlah utang yang ditanggung oleh sebuah perusahaan tersebut, selain itu juga dapat disebabkan karena manajemen salah mengelola keuangan sehingga aliran arus kas mengalami kesulitan atau penurunan sehingga bagian operasi tidak mampu membayar beban-beban usaha sehingga hal tersebut memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Aspek dalam CG terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audite. Dalam penelitian ini, aspek CG diteliti dari komisaris independen. Fungsi dewan komisaris adalah untuk

mengawasi kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh CEO tersebut. Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris tersebut.

Selain CG, Penelitian ini menggunakan *leverage* dan likuiditas untuk mengukur kondisi financial distress yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. *Leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang dengan aktiva (Mafiroh & Triyono, 2016). Rasio *leverage* yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi sehingga dapat membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan *leverage* agar perusahaan bisa membayar kewajibannya. Rasio *leverage* yang digunakan pada penelitian ini adalah *debt ratio*. *Debt to asset ratio* (DAR) adalah rasio utang terhadap total asset perusahaan yang dihitung berdasarkan seluruh utang dibandingkan dengan seluruh aktiva (Noor, 2014). Rasio ini menggambarkan tidak terbayarnya tingkat utang pada perusahaan. Tinggi rendahnya utang suatu perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan tersebut.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Rohmadini, Saifi, & Darmawan, 2018). Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila suatu perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat

dikatakan tidak likuid. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang lancar yang segera jatuh tempo (alfinda rohmadoni, 2018).

Dilihat dari hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh CG, Likuiditas dan *leverage* terhadap terjadinya *financial distress*, menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang menginteraksi. Oleh karena itu adanya dari hasil penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk memasukkan variabel CG, *leverage* dan likuiditas yang dikuatkan dengan hasil penelitian oleh (Arwinda Putri & Merkusiwati, 2014). Menjelaskan bahwa CG yang diawali oleh indikator komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, munculah suatu ketertarikan pada peneliti untuk melakukan pengujian mengenai analisis pengaruh *corporate governance*, *leverage* dan likuiditas terhadap peluang terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh struktur dalam CG yang diproksi dengan Komisaris independen terhadap peluang terjadinya *financial distress*?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh CG berikut ini

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur CG, yaitu komisaris independen terhadap peluang potensi terjadinya *financial distress*
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap peluang potensi terjadinya *financial distress*
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap peluang potensi terjadinya *financial distress*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi investor dan calon investor, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk para investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan.
2. Bagi Perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar acuan dalam mengambil keputusan memakai laporan keuangan, dan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada sebuah perusahaan, sehingga tidak terjadi masalah-masalah yang tidak diinginkan yang pernah terjadi pada perusahaan sebelum menerapkan GCG, sehingga masalah tersebut tidak terulang kembali dan diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab yang dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami alur penulisan skripsi ini, dengan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai penjelasan latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai teori yang digunakan, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi penjelasan mengenai apa saja variabel yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan pengukuran, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup hasil analisis data dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Berisi penjelasan, kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian. Selain itu, juga ditambahkan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.